

Hubungan Implementasi Pendidikan Karakter dan Motivasi Belajar pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Cijagra 119 di Bandung

Muhammad Rival Warliansyah, Dewi Sartika, Nanan Nuraini

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

rival.megamine@yahoo.com

Abstract— Character education is an umbrella term that refers to a collection of efforts that can be made to influence student characters. One program which alludes to such efforts in Indonesia is Strengthening Character Education (PPK) which is initiated by President Jokowi and Vice President Jusuf Kalla. A rationale behind the creation of this program is a sense of urgency to address the issue of character building in Indonesia. The implementation of character education in Indonesia is performed both during learning and outside learning period. Since the core implementation of character education is executed directly during the learning period, it is thought that the implementation of character education will have an affect on students' learning motivation. This research was conducted to analyze the relationship between the implementation of character education and learning motivation among elementary students of public schools in Bandung. The research method used is a quantitative method and utilizes the simple random sampling technique method with a sample size of approximately 80 students in grades 5 and 6. Hypothesis testing was conducted using the Spearman rank analysis technique. Data collection was done through a measurement tool from Febrian Nur Al Fajri (2020) which was developed based on Lickona's theory in Dalmeri (2014) and MSLQ which has been adapted into the Indonesian version by Neisya (2020). The results showed that there was a significant relationship of 0.000, which is less than 0.05, with a strong and positive relationship of 0.782 between the implementation of character education and achievement motivation variables.

Keywords— *Implementation, Character Education, Learning Motivation, Student*

Abstrak— Pendidikan karakter adalah segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Dan salah satu program yang dibuat di Indonesia oleh Presiden Jokowi dan Wakil Presiden Jusuf Kalla adalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Salah satu alasan dibuatnya program tersebut karena masih terdapat urgensi karakter di Indonesia. Implementasi pendidikan karakter di Indonesia ini dilakukan pada waktu pembelajaran dan diluar pembelajaran. Karena implementasi pendidikan karakter ini dilakukan pada waktu pembelajaran, diperkirakan bahwa implementasi pendidikan karakter ini berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan Implementasi pendidikan karakter dan motivasi belajar pada siswa dasar sekolah negeri di Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dan dengan menggunakan metode teknik simple random sampling dengan jumlah sample

kurang lebih 80 siswa kelas 5 dan 6. Uji hipotesis dilakukan dengan teknik analisis rank spearman. Pengumpulan data menggunakan alat ukur dari Febrian Nur Al Fajri (2020) yang dikembangkan berdasarkan teori Lickona dalam Dalmeri (2014) dan MSLQ yang telah diadaptasi kedalam bahasa Indonesia oleh Neisya (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dengan arah hubungan yang kuat dan positif sebesar 0.782 antara implementasi pendidikan karakter dengan berprestasi.

Kata Kunci— *Implementasi, Pendidikan karakter, Motivasi Belajar, Siswa*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari pembangunan kehidupan bangsa dan negara. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 dan pasal 3 didalamnya mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang yang dilakukan melalui jalur pendidikan baik formal maupun non formal. Melalui pendidikan, manusia bisa merubah tingkah laku dan mengembangkan kemampuannya untuk menciptakan kehidupan yang baik dimasa mendatang (Undang – Undang Indonesia)

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). (Kurniawan, n.d.)

Penguatan karakter menjadi salah satu program prioritas Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Dalam nawa cita disebutkan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa. Kementerian pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016. (Marroll, 2017)

Bandung sendiri memiliki program pendidikan karakternya itu sendiri yaitu Bandung Masagi. Bandung Masagi mengandung empat prinsip utama masyarakat Sunda dalam mengamalkan kehidupan, yakni silih asih (kemanusiaan), silih asah (mencerdaskan), silih asuh

(mendampingi), dan silih wawangi (mengampaiakan hal-hal positif). Keempat prinsip tersebut diwujudkan ke dalam empat program utama, yakni cinta agama, jaga budaya, bela negara, dan cinta lingkungan. (Dinas Pendidikan Kota Bandung).

Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang terjadi di Negara kita. (Arita M, 2017)

Dalam pernyataan diatas yang di kutip dari jurnal Arita, pendidikan karakter itu harus ditanamkan melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran itu merupakan proses dimana terjadinya interaksi positif antara guru dengan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.

Tetapi karena saat ini sedang masa pandemi Covid 19, sistem pembelajaran tatap muka pun di berhentikan sehingga di ganti dengan metode pembelajaran daring dan luring. Dalam Kamus Besar Indonesia diartikan dalam jaringan, terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya. Sistem pembelajaran ini dilaksanakan agar mencegah penularan dari Covid 19

Namun dengan keadaan pandemi ini, siswa harusnya sudah tertanam pada dirinya mengenai pendidikan karakter dan motivasi belajar. Tetapi pada nyatanya siswa tidak mengalami peningkatan tetapi malah menjadi lebih buruk.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Demikian juga dengan pembelajaran karakter baik yang terbentuk pada anak akan memberikan pengaruh yang baik pula pada perkembangan anak. (Indramawan & Hafidhoh, 2019)

Motivasi belajar bukan saja penting karena menjadi faktor penyebab belajar, namun juga memperlancar belajar dan hasil belajar. Sehingga melalui belajar seseorang diharapkan mampu memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajibannya, sehingga terbentuklah siswa yang memiliki perilaku yang baik. (Indramawan & Hafidhoh, 2019)

Berdasarkan latar belakang di atas bahwa masih banyak beberapa sekolah dasar yang pendidikan karakternya belum dapat di katakan baik dan beberapa sekolah juga belum menerapkan dari program pendidikan karakter tersebut. Dalam fenomena di lapangan mengatakan bahwa siswa pada sekolah negri X dalam setiap siswa belum tertanam nilai pendidikan karakternya seperti siswa masih ada yang makan ketika kegiatan daring dilakukan, mengobrol, bermain hp, dan yang lainnya.

Di sekolah tersebut juga merupakan sekolah favorit di Bandung, beberapa lulusan dari sana kebanyakan masuk smp yang favorit di Bandung. Sehingga dengan fenomena tersebut juga mengatakan bahwa beberapa siswa tersebut memiliki potensi dalam akademiknya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti hubungan implementasi pendidikan karakter dan motivasi belajar pada sekolah negri

Cijagra 119 di Bandung.

II. LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

Definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memperhatikan, memahami dan melakukan nilai etika yang inti. Menurut definisi yang disampaikan Lickona menunjukkan adanya proses perkembangan yang melibatkan perasaan (moral feeling), pengetahuan (moral knowing), dan tindakan (moral action).

Thomas Lickona (Dalmeri, 2014) menyatakan terdapat dua aspek penting nilai dari pendidikan karakter yaitu sebagai berikut :

a) Religius Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama. Nilai-nilai karakter religius antara lain :

1. Jujur, Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
2. Toleransi, Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
3. Bertanggung jawab, Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
4. Menghargai Prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui prestasi yang ada dimasyarakat

b) Lingkungan, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan, membangun sinergi dengan orang lain, bersikap baik terhadap lingkungan sosial masyarakat.

1. Disiplin, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
2. Mandiri, Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
3. Kreatif dan Inovatif. Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
4. Nasionalisme, Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Serta bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan

- politik bangsa
- 5. Internasionalisme, menunjukkan kelebihan dan keunggulan bangsa dari segi budaya, sosial, politik, dan ekonomi pada dunia
- 6. Kasih sayang dan kepedulian, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
- 7. Kritis, cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Rasa Ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
- 8. Etos Kerja. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

B. Motivasi Belajar

Pintrich & Schunk (2002) mendefenisikan motivasi sebagai proses yang mengarahkan pada suatu tujuan, yang melibatkan adanya aktivitas dan berkelanjutan. Sebagai sebuah proses, motivasi tidak dapat dilihat secara langsung, maka dari itu motivasi dapat dilihat dan disimpulkan dari perilaku, seperti pilihan tugas, usaha, ketekunan dan verbalisasi. Menurut Pintrich, dkk. (2014) motivasi belajar dapat diartikan sebagai memunculkan usaha mental yang lebih selama pelajaran berlangsung dan menggunakan strategi yang dapat menunjang proses belajar seperti merencanakan, mengatur dan melatih soal-soal pada materi pelajaran, meninjau tingkat pemahaman suatu materi, serta menghubungkan materi baru dengan ilmu/pengetahuan yang sudah dikuasai.

Terdapat beberapa aspek dari motivasi belajar yang terdapat pada alat ukur MSLQ (Pintrich, Smith, Garcia dan McKeachie. 1991), yaitu:

- 1. Intrinsic Goal Orientation Persepsi siswa mengenai alasan-alasan atau sebab-sebab yang menyebabkan individu melakukan tugas-tugas belajar, tujuan-tujuan siswa belajar dan melihat tugas sebagai hal yang menantang dan keingintahuan.
- 2. Extrinsic goal motivation : Siswa mempersepsikan dirinya berpartisipasi dalam sebuah tugas untuk mendapatkan nilai, peringkat, hadiah, evaluasi dari orang lain dan kompetisi.
- 3. Task value : Evaluasi siswa terhadap terhadap seberapa menarik, makna, dan bergunanya sebuah tugas.
- 4. Control of learning beliefs : Keyakinan siswa bahwa usaha untuk belajar akan menghasilkan hasil yang positif.
- 5. Self-efficacy for learning : Terbagi menjadi dua: harapan untuk sukses dan self-efficacy. Harapan untuk sukses merupakan harapan atas kinerja terutama kinerja pada tugas. Self-efficacy yaitu keyakinan pada diri sendiri atas kemampuannya untuk menguasai ilmu

- 6. Test anxiety : Keadaan emosi atau ketidaknyamanan yang muncul pada kinerja siswa dalam pengerjaan tes atau pengukuran kognitif lainnya.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pendidikan Karakter

TABEL 1. GAMBARAN UMUM PENDIDIKAN KARAKTER

No	Kategori	Interval	F	P
1	Rendah	26 < X < 77	20	24,4%
2	Tinggi	78 < X < 130	62	75,6%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari sampel sebanyak 82 anak sekolah dasar kelas 5 dan 6 memiliki implementasi pendidikan karakter yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil total skor kategori tinggi sebesar 75,6% dengan jumlah frekuensi 62 siswa. Sedangkan anak yang memiliki implementasi pendidikan karakter rendah sebesar 24,4% dengan frekuensi 20 siswa

B. Gambaran Umum Motivasi Belajar

TABEL 2. GAMBARAN UMUM MOTIVASI BELAJAR

No	Kategori	Interval	F	P
1	Rendah	31 < X < 123	21	25,6%
2	Tinggi	124 < X < 217	61	74,4%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari sampel sebanyak 82 anak sekolah dasar kelas 5 dan 6 memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil total skor kategori tinggi sebesar 74,4% dengan jumlah frekuensi 61 siswa. Sedangkan anak yang memiliki motivasi belajar rendah sebesar 25,6% dengan frekuensi 21 siswa

C. Gambaran Korelasi Pendidikan Karakter dan Motivasi Belajar

TABEL 3. GAMBARAN KORELASI PENDIDIKAN KARAKTER DAN MOTIVASI BELAJAR

Implementasi Pendidikan Karakter	Motivasi Belajar			
	Rendah		Tinggi	
	F	P	F	P
Rendah	5	6%	15	18%
Tinggi	16	20%	46	56%
Total	21	25%	61	75%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari sampel sebanyak 82 anak sekolah dasar kelas 5 dan 6 yang memiliki implementasi pendidikan karakter dan motivasi

belajar rendah yaitu sebanyak (6%) atau 5 siswa, yang memiliki implementasi pendidikan karakter tinggi dan motivasi belajar yang rendah yaitu sebanyak (20%) atau 16 siswa, lalu yang memiliki implementasi pendidikan karakter yang rendah dan motivasi belajar tinggi yaitu sebanyak (18%) atau 15 siswa, sedangkan yang memiliki implementasi pendidikan karakter dan motivasi belajar tinggi yaitu sebanyak (56%) atau 46 siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki implementasi pendidikan karakter dan motivasi belajar tinggi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan dari data yang diperoleh, terdapat 73 orang yang memiliki aspek Religius yang tinggi sedangkan aspek lingkungan terdapat 64 orang yang tinggi. Lalu implementasi pendidikan karakter berdasar tinggal dengan orangtua atau kake nenek atau yang lainnya terdapat hasil bahwa yang tinggal dengan orang tua terdapat 70 orang yang di bagi lagi menjadi tinggi dan rendah. Yang memiliki implementasi pendidikan karakter tinggi berdasarkan tinggal dengan orangtua terdapat 57 orang (70%) yang memiliki implementasi tinggi dan yang memiliki implementasi rendah terdapat 13 orang (16%). Yang memiliki implementasi pendidikan karakter berdasarkan tinggal bersama nenek terdapat 9 orang, lalu yang memiliki implementasi pendidikan karakter yang tinggi terdapat 4 orang (5%) dan yang memiliki implementasi pendidikan karakter yang rendah terdapat 5 orang (6%). Lalu yang memiliki implementasi pendidikan karakter berdasarkan tinggal dengan yang lainnya terdapat 3 orang, yang memiliki implementasi tingginya sebanyak 1 orang (1%) dan yang memiliki implementasi pendidikan karakter rendah sebanyak 2 orang (2%). Dapat disimpulkan bahwa yang tinggal dengan orang lebih banyak yang memiliki implementasi pendidikan karakter yang tinggi dibanding dengan yang tinggal dengan kakek atau nenek dan yang lainnya.

Berdasarkan data yang diperoleh, pada aspek *intrinsic goal orientation* terdapat 50 orang yang memiliki kategori tinggi pada aspek ini. Pada aspek *extrinsic goal orientation* terdapat 49 orang yang memiliki kategori tinggi pada aspek ini. Pada aspek *task value* terdapat 51 orang yang memiliki kategori tinggi pada aspek ini. Pada aspek *control of learning beliefs* terdapat 55 orang yang memiliki kategori tinggi pada aspek ini. Pada aspek *self efficacy for learning* terdapat 49 orang yang memiliki kategori tinggi pada aspek ini. Dan yang terakhir terdapat aspek *test anxiety* terdapat 51 orang yang memiliki kategori tinggi pada aspek ini. Jadi dapat disimpulkan dari data di atas bahwa orang yang paling banyak memiliki kategori tinggi terdapat pada aspek *control of learning beliefs*.

Pada data yang diperoleh juga terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan motivasi belajar, lalu hasilnya adalah laki laki yang memiliki kategori tinggi terdapat 20 orang dan yang memiliki kategori rendah terdapat 12 orang. Pada data perempuan terdapat 41 orang yang memiliki kategori

tinggi dan yang memiliki kategori rendah terdapat 9 orang. Dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih banyak memiliki motivasi tinggi dibandingkan dengan laki laki. Hal ini juga terlihat dari perbandingan antara kategori rendah dan tinggi.

Pada hasil selanjutnya menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara implementasi pendidikan karakter dengan motivasi belajar. Hal tersebut juga dijelaskan menggunakan data statistika yaitu terdapat signifikasin sebesar 0.00 yang berarti lebih kecil dari 0.05, sehingga H_0 ditolak. Jadi hasil tersebut menunjukkan juga bahwa semakin tinggi implementasi pendidikan karakternya, semakin tinggi juga motivasi belajar pada siswa kelas 5 dan 6 di SDN X di kota Bandung. Begitupun sebaliknya jika implementasi pendidikan karakternya rendah maka rendah juga motivasi belajarnya.

V. SARAN

A. Sekolah

Bagi SDN Cijagra Bandung, disarankan untuk lebih meningkatkan pendidikan karakter dengan memperbanyak kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Dan sekolah juga harus memiliki kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar setiap siswa. Agar nantinya seluruh siswa di sekolah tersebut memiliki implementasi pendidikan karakter dan motivasi belajar yang baik juga.

B. Guru

Bagi guru SDN Cijagra Bandung, diharapkan dapat menjadi referensi pembelajaran kedepannya dan lebih peka lagi terhadap anak didiknya, karena dengan guru lebih peka terhadap anaknya nantinya guru akan memiliki referensi pembelajaran yang cocok untuk anak didiknya nanti.

C. Siswa

Bagi siswa untuk lebih dapat menilai dirinya sendiri, agar nantinya siswa dapat mengerti kemampuannya sendiri maupun dalam pendidikan karakternya atau motivasi belajarnya. Dan siswa juga akan dapat memiliki caranya sendiri untuk meningkatkan pendidikan karakternya dan motivasi nya.

D. Orangtua

Bagi orangtua disarankan untuk bekerjasama dengan guru ketika anak sedang berada di rumah. Ketika disekolah sudah dilakukan oleh guru maka ketika di rumah, orangtua juga harus berperan untuk meningkatkan pendidikan karakter dan motivasi belajar nya agar anak tersebut juga lebih cepat dalam peningkatannya.

E. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih memahami lagi bagaimana pendidikan karakter dan motivasi ini dapat saling berhubungan, serta harus dimengerti juga aspek aspek dari pendidikan karakter dan

motivasi belajarnya, agar nantinya penelitian ini akan terus menambah wawasan bagi sekolah, guru, orangtua, siswa, dan peneliti selanjutnya.

Lalu untuk proses pengambilan data sebaiknya peneliti memberikan kuesioner secara personal lalu mengerjakan kuesioner tersebut secara *video call* atau *media lainnya*. Agar peneliti dapat mengobservasi bagaimana si anak ketika mengerjakan dan mengartikan kuesioner tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- [1] UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL
- [2] Kurniawan, H. (n.d.). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Lokal “ Masagi .” 2017, 50.
- [3] Marroll. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional. KOMINFO, https://kominfo.go.id/content/detail/10111/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional/0/artikel_gpr.
- [4] Bandung, D. P. (2017). Pendidikan Karakter Bandung Masagi. disdik kota bandung, <https://disdik.bandung.go.id/ver3/pendidikan-karakter-bandung-masagi/>.
- [5] Arita Marini (2017) Character Building Through Teaching Learning Process: Lesson In Indonesia
- [6] Indramawan, A., & Hafidhoh, N. (2019). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Meningkatkan Semangat Belajar.
- [7] Dalmeri, (2014). Pendidikan untuk Pengembangan Karakter(Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Education Of Character).
- [8] Schunk, D.H. 2012. Learning Theories An Educational Perspective. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- [9] Pintrich, P. R., Smith, D. A. F., Garcia, T., & McKeachie, W. J. (1991). A manual for the use of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ). Ann Arbor: University of Michigan, National Center for Research to Improve Postsecondary Teaching and Learning.